

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **1. Pengetahuan**

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu responden terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan responden diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan responden terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan adalah hasil dari “Tahu” dan ini terjadi setelah responden melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera, yaitu indra penglihatan, penciuman, pendengaran, rasa dan raba. Pengetahuan bisa diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Pengetahuan merupakan ranah yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan fisik dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun dengan dorongan sikap perilaku setiap responden, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulasi terhadap tindakan responden (Arifah, 2016).

Pengetahuan ibu sangat penting sebagai dasar terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana, yaitu melalui proses pendidikan. Responden tua dengan pengetahuan rendah mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor predisposisi perilaku yang tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut anak (Mabruroh, 2013).

## 2. Susu Formula

Susu formula merupakan suatu produk makanan yang mengandung nilai gizi cukup tinggi. Pemberian susu formula ini terkadang menimbulkan masalah bagi kesehatan anak, salah satunya berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut anak (Sulistyoningsih, 2011). Pola konsumsi susu formula yang kurang tepat seperti cara penyajian yang menggunakan botol yang dihubungkan dengan lama pemberian, frekuensi, dan waktu pemberian dapat menyebabkan terjadinya karies pada anak (Mariati, 2015).

Kebiasaan susu formula yang diberikan pada anak menjelang tidur akan berisiko mengalami *nursing bottle syndrome* (sindroma botol susu), karena produk susu mengandung karbohidrat yang merupakan media yang baik bagi kuman pembentuk asam. Keadaan ini akan mempermudah terbentuknya plak yang merupakan penyebab kerusakan gigi yang khas (Rahmawati, 2018).

### 3. Rampan karies

#### a. Pengertian

Rampan karies adalah nama yang diberikan kepada kerusakan yang meliputi beberapa gigi yang cepat sekali terjadinya, seringkali meliputi permukaan gigi yang biasanya bebas karies. Keadaan ini terutama dapat dijumpai pada gigi sulung bayi yang selalu menghisap dot yang berisi gula atau dicelupkan dahulu pada larutan gula. Karies rampan dapat dijumpai pada gigi permanen remaja dan minuman manis diantara waktu makannya. Rampan karies juga dapat dijumpai pada mulut yang salivanya berkurang secara drastis (Kidd and Bechal, 2013).

#### b. Pola kerusakan gigi karena rampan karies

Pemeriksaan klinis memperlihatkan adanya pola yang khas dan progresif, kerusakan dimulai setelah gigi erupsi yaitu gigi rahang atas bagian palatal. Gigi yang sering terlibat adalah insisivus sentralis dan lateralis atas, sedangkan gigi-gigi insisivus rahang bawah adalah terakhir terkena karies karena cenderung terlindung oleh lidah (Tarigan, 2014). Selama menyusui dengan ASI atau botol, puting susu atau dot terletak pada bagian palatal. Jika anak tertidur dengan puting susu atau dot di dalam mulut, cairan tersebut akan tergenang pada gigi atas. Jika cairan tersebut mengandung karbohidrat yang memfermentasikan asam di sekeliling gigi akan terjadi proses dekalsifikasi (Nono, dkk 2019)

## **B. Landasan Teori**

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi karena responden melakukan penginderaan terhadap objek tertentu, melalui panca indera manusia. Pengetahuan mengenai kesehatan gigi anak menjadi sebuah keharusan bagi responden ibu demi perkembangan dan pertumbuhan gigi geligi anak yang baik. Pengetahuan kognitif anak pada usia balita yang sangat terbatas belum mampu memahami apa yang terjadi di dalam rongga mulut dan belum mampu menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Pengetahuan ibu sebagai responden terdekat dengan anak selain memahami apa yang terjadi dalam rongga mulut anak, juga memberikan pengaruh signifikan terhadap sikap dan perilaku anak dalam mencegah terjadinya rampan karies. Pengetahuan saja belum cukup jika tidak dibarengi dengan perilaku, dalam hal ini berupa aktivitas atau tindakan sehari-hari yang merupakan respon terhadap apa yang terjadi di dalam rongga mulut anak balita.

Perilaku atau kebiasaan ini dilakukan setiap hari karena adanya nilai yang diyakini seperti gigi anak mudah terkena rampan karies bila tidak dibersihkan, rampan karies dapat dicegah dan dapat berakibat fatal bila dibiarkan. Rampan karies adalah karies yang menyerang secara tiba-tiba, bersifat menyeluruh serta dalam waktu singkat melibatkan beberapa gigi anak-anak. Derajat keparahannya ditentukan area permukaan gigi yang diserangnya. Proses terjadinya begitu cepat dan seringkali meluas pada semua permukaan gigi tanpa disadari oleh anak tersebut. Penyebab rampan karies pada gigi sulung ini

biasanya selalu menggunakan susu dot ataupun dot yang berisi larutan gula yang diberikan oleh ibunya.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Dari landasan teori dapat diambil pertanyaan penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian susu formula dan rampan karies pada anak?”